



## **RAGAM MODEL PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK USIA DINI**

**Nadylla Tri Sukmawati<sup>1</sup> NADIA DIVA AULIA<sup>2</sup> NURHALIZA<sup>3</sup> AGASI KOREA DONA  
SARI<sup>4</sup>**

**LATHIPAH HASANAH<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail korespondensi: [nadylla.trs20@gmail.com](mailto:nadylla.trs20@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe a variety of learning models that can be used to increase fun in the learning process for early childhood. Another goal is to strengthen understanding of fun learning models for early childhood. This research method uses a type of library research, namely collecting data or scientific papers that aim at the object of research or literature data collection carried out to solve a problem that basically rests on a critical and in-depth study of relevant library materials. It is important for educators to be able to study and implement learning models that are in accordance with child development. There are many types of learning models that can be applied in PAUD, including center, corner, area and classical learning models. The success of each learning model depends on the role of a teacher who is able to direct, motivate, and create a conducive and enjoyable learning environment.*

*Keywords: Learning Model, Fun, Early Childhood*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Merupakan Penyampaian materi berupa informasi kepada siswa dengan tujuan menambah pengetahuan siswa. Namun, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukanlah tugas yang mudah bagi para pendidik. Hal ini karena proses pembelajaran tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (Sunarti, 2021). Salah satu keahlian penting bagi seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas profesionalnya adalah kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan merasa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan penggunaan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan efektif (Mardlatillah et al., 2022).

Model pembelajaran adalah cara guru melaksanakan rencananya, yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis. Jika strategi belajar guru masih bersifat konseptual, guru perlu menerapkan metode belajar guru dalam praktik (Mulyatiningsih 2010). Untuk membantu anak-anak menganalisa pelajaran dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar melalui pengalaman belajar mereka, pengajaran di kelas akan dimodifikasi sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Di lembaga PAUD, berbagai model pembelajaran dapat diterapkan. Setiap model memiliki kualitas yang unik dan pastinya menyenangkan. Meskipun demikian, dasar-dasar pembelajaran PAUD memiliki kesamaan. Ada empat jenis model pembelajaran yang biasa digunakan di satuan PAUD di Indonesia, yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran sudut, model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra (BCCT) (Yuniatari, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara guru mengajar. Saat ini, ada berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Ketika menghadapi permasalahan tentang implementasi metode pembelajaran terbaru, seperti model-model pembelajaran siswa aktif dalam KBK dan KTSP, terdapat masalah yang ditemukan yaitu, keterbatasan keterampilan guru dalam memilih strategi mengajar sesuai dengan materi dan siswa, dan juga tantangan motivasi, di mana beberapa guru yang memiliki keterampilan mungkin enggan menerapkan model-model pembelajaran baru karena berbagai alasan. Kedua aspek ini sangat berpengaruh terhadap implementasi model-model pembelajaran yang beragam, yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sambil terus meningkatkan keterampilan dan motivasi mereka dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang lebih efektif (Gustiawati, Fahrudin dan Syafei, 2014).

Pembelajaran di dalam ruang kelas tidak akan berjalan lancar tanpa keberadaan tiga hal utama yaitu, guru, pesan atau informasi, dan peserta didik. Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar yang efektif, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga kegiatan mendidik dan belajar dapat terintegrasi dengan baik demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang diajarkan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, menyenangkan, dan memperoleh hasil yang positif. Hal ini akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan (Sutikno, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *library research* juga menjadi langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Mustika, 2008).

## HASIL PENELITIAN

Trianto mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Istilah “model pembelajaran” menggambarkan metode pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah proses atau pola metodis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan termasuk di dalamnya strategi, teknik, dan metode penggunaan media, bahan, dan alat (Octavia, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Syamsuardi dan Hajerah pada tahun 2018 yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanan-kanan Kota Makassar” yang dilakukan di tiga (3) Kecamatan di Kota Makassar, yaitu Kecamatan Panakukang, Tamalate, dan Rappocini dengan empat (4) lembaga taman kanak-kanak yang menjadi subjek penelitian di masing-masing kecamatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dari lima (5) jenis model pembelajaran yang berbeda untuk PAUD, tiga (3) model pembelajaran, yaitu model pembelajaran sentra, kelompok, dan area, digunakan di lembaga-lembaga TK. Dari ketiga model tersebut, model pembelajaran sentra merupakan model yang paling banyak digunakan, diikuti oleh model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran area yang paling sedikit digunakan. Sementara model pembelajaran sudut dan model pembelajaran klasikal sudah tidak ditemukan lagi di lembaga TK Kota Makassar (Hajerah and Syamsuardi, 2019).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ani, Ema dan Novi pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klasikal Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di TK Al-Falah” hasil penelitian dan diskusi tentang pengaruh model pembelajaran klasikal di TK Al Falah Kecamatan Langkaplancar menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran klasik secara keseluruhan adalah 50% efektif dan 50% tidak efektif karena ketersediaan media pembelajaran yang terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan kelas tidak memiliki kualitas yang baik,

dan sekolah sudah cukup baik dalam menerapkan model pembelajaran klasik. Namun, karena kurangnya persiapan mengajar, guru lebih banyak menggunakan LKS daripada memperhatikan RPPM dan RPPH selama proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan tidak memenuhi perkembangan anak (Nuraeni, Hanapiah, and Yanti Ulpah, 2022).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Latif pada tahun 2019 dengan judul “Model Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center* (ECCD-RC) Yogyakarta”, menurut wawancara dengan kepala sekolah pendidikan inklusi di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center* (ECCD-RC) di Yogyakarta, model pembelajaran area adalah model yang efektif untuk pendidikan inklusi anak usia dini. Karena pembelajaran area pada dasarnya sesuai dengan karakter anak, yaitu bermain sambil belajar, anak-anak normal dan abnormal dapat bermain bersama. Lembaga ini memiliki 105 siswa dan dibagi menjadi kelas Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) Kecil, TK Besar, Prasekolah Dasar, dan TPA Edukatif. Pada tahun 2018, ada siswa dengan kebutuhan khusus di TK Kecil dan TK Besar (Latif, 2019).

Melina dan Ruqqoyyah pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD” bahwa model Pembelajaran Sudut dan Sentra digunakan di TK-AI-Ikhlas Surabaya. Model-model tersebut sesuai dengan teori Kemp bahwa model-model tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK-AI-Ikhlas Surabaya sejalan dengan peneliti terdahulu bahwa alat dan media yang disediakan harus berbeda karena minat anak berbeda-beda (Nafisa and Fitri, 2023).

## PEMBAHASAN

Maka dibawah ini terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, Diantaranya ada model pembelajaran sentra, sudut, area, dan klasikal. Dengan mengaplikasikan model-model pembelajaran ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini, serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### 1. Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran inti diciptakan untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara seimbang antara bimbingan guru dan inisiatif anak. Pamela Phelp dari CCCRT Florida memperkenalkan model pembelajaran ini ke Indonesia. Bermain dianggap sebagai karya intelektual, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk memulai dengan mengembangkan ide hingga menyelesaikan karyanya dengan “memulai dan menyelesaikan” (Yusuf, 2018).

Pembelajaran terpusat berfokus pada satu kelompok umur PAUD pada satu lokasi kegiatan dan disampaikan secara holistik dari awal hingga akhir kegiatan. Model pusat mendukung perkembangan anak melalui tiga jenis permainan yaitu, permainan peran, permainan sensorik atau fungsional, dan permainan konstruktif yang membantu anak berkembang. Permainan sensorik-motorik melibatkan penangkapan rangsangan dengan mendeteksi dan menghasilkan gerakan sebagai respons. Anak PAUD belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan sekitar. Misalnya menakar air, meremas kertas bekas, memotong, dan sebagainya. Permainan peran mencakup permainan peran makro (besar) dan permainan peran mikro (kecil), seperti berpura-pura, berimajinasi, atau bertindak. Permainan konstruktif menunjukkan kemampuan anak dalam mewujudkan ide, konsep, dan pemikirannya menjadi karya nyata. Ada dua jenis set konstruksi, yaitu set konstruksi fleksibel seperti air, pasir, spidol dan set terstruktur seperti balok, Lego, dll (Rahaju, 2014). Model sentra ini bertujuan untuk mendorong anak bermain aktif di area bermain. Oleh karena itu, yang aktif belajar adalah siswa, bukan guru. Anak dianggap sebagai “subjek otonom” yang bebas memaksimalkan potensinya. Tugas guru hanya sebatas dorongan, fasilitasi, dukungan dan bimbingan, sehingga lebih bersifat “pasif” dibandingkan aktif. Selain itu, tujuan dari model pembelajaran Sentra atau BCCT adalah untuk meningkatkan semua aspek kecerdasan anak, termasuk kecerdasan sosial emosional anak. Model ini meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak pada usia dini dan berdampak positif pada perkembangan intelektual anak. Jika anak-anak terlibat dalam interaksi, kemampuan mereka untuk bersosialisasi dapat dipengaruhi (Achmadi, 2019).

Ada beberapa jenis sentra bermain, antara lain (Yusuf, 2018):

- a. Sentra Imtaq, yang mengajarkan kehidupan beragama dan keterampilan terkait agama yang dianut anak-anak. Sentra imtaq yang mengajarkan ciri-ciri agama yang berbeda dan cara menghormati agama lain.
- b. Sentra balok, membantu anak mempelajari konsep-konsep seperti bentuk, ukuran, hubungan antar bentuk, kerapian, presisi, bahasa dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan permainan peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak-anak digunakan untuk permainan peran.
- c. Sentra main peran kecil (mikro), sentra main peran kecil meningkatkan keterampilan berpikir abstrak, keterampilan berbahasa, karakteristik sosial-emosional, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru menggunakan alat-alat bermain peran kecil.
- d. Sentra main peran besar, permainan peran skala besar meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sosial, keterampilan bahasa dan kematangan emosi menggunakan perangkat permainan peran besar skala.
- e. Sentra seni, sentra seni dapat berupa seni musik, tari, kerajinan atau patung, dan identifikasi pusat kesenian bergantung pada kemampuan unit PAUD. Rekomendasi agar dikembangkan paling sedikit dua kegiatan yaitu seni musik dan seni kerajinan di balai seni, dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus, keselarasan dinamika gerak, melodi, aspek sosio-emosional dan lain-lain.
- f. Sentra persiapan, sentra persiapan lebih fokus pada literasi dini untuk anak. Penggunaan buku dan alat tulis dapat dilakukan di semua pusat, namun pusat cadangan menawarkan kegiatan yang lebih menarik. Frekuensi bermain di pusat persiapan meningkat di antara kelompok anak terbesar yang memasuki sekolah dasar. Catatan harian sore juga dapat mempertegas kegiatan persiapan.
- g. Sentra bahan alam, sentra ini berfokus pada sains, matematika dan seni. Ini juga berisi bahan permainan alami yang berbeda seperti air, pasir, batu dan dedaunan. Anak mempunyai kesempatan untuk menggunakan mainan dengan berbagai cara sesuai dengan pemikiran dan gagasannya, dengan hasil yang berbeda-beda. Gunakan sumber daya dan peralatan yang dimiliki di sekitar lingkungan. Bahan dan alat yang digunakan tidak boleh mengandung zat beracun atau hewan kecil yang dapat membahayakan.
- h. Sentra Memasak, sentra memasak menawarkan eksperimen menarik bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai bahan makanan dan proses ilmiah. Anak-anak belajar matematika, sains, alam, dan hubungan sosial di dapur. Hal ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, linguistik dan motorik mereka, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dan seni dalam diri mereka.

## 2. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut ini didasarkan pada model pembelajaran Maria Montessori. Dalam model ini, anak-anak diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah sehari-hari dalam kehidupan nyata dan melatih kepekaan semua inderanya. Model Montessori juga mengajarkan anak-anak tentang budaya, keterampilan berbahasa, dan kemampuan matematika dan geometris (Purnama & Hayati, 2023). Pembelajaran sudut adalah model di mana ruang kelas dibagi menjadi sudut-sudut yang berbeda. Setiap sudut menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dan memungkinkan siswa memilih sudut yang sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka. Maka dari itu peran Guru sangatlah penting untuk bisa mengatur dengan tepat dalam setiap aspek pembelajaran (Adawiah et al., 2023).

Menurut Yusuf program pembelajaran dalam model ini berpusat pada lima bidang fokus utama: (1) Praktik kehidupan; (2) Pendidikan kesadaran indera; (3) Seni berbahasa; (4) Bentuk geometris dan matematika; (5) Budaya (Yuniatari, 2020). Dalam ruangan biasanya dipisahkan ke dalam lima sudut berikut ini (Suyanto, 2016):

### a. Sudut Praktik Kehidupan Praktis (*Practical Life Corner*)

Di sudut ini anak-anak berkesempatan untuk meniru kegiatan sehari-hari yang nyata yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan mereka. Di antara tugas-tugas mereka adalah, misalnya, menyapu, mencuci, memindahkan benda-benda dengan berbagai alat (seperti sendok dan sumpit), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol dan

sebagainya. Latihan-latihan menarik ini mengajarkan anak-anak cara menjaga diri mereka sendiri, fokus, dan membangun kebiasaan kerja yang positif.

b. Sudut Sensorik

Sudut sensori membantu anak-anak mengembangkan indera perasa, penciuman, peraba, pendengaran, dan penglihatan. Kegiatan di sudut sensorik berkonsentrasi pada identifikasi objek, termasuk perbedaan warna, berat ringan, tekstur halus dan kasar, suara tinggi dan rendah, bau yang berbeda dari objek yang berbeda, dan mencicipi rasa yang berbeda dari objek sehari-hari.

c. Sudut Matematika (*Pre Math and Perception Corner*)

Anak-anak diperkenalkan pada matematika di sudut ini melalui konsep-konsep yang konkret dan abstrak, yang disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Anak-anak secara alami akan mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta memahami ide dasar kuantitas dan angka serta hubungannya dengan simbol-simbol. Anak-anak juga dapat mempelajari konsep matematika melalui pengukuran di sudut ini, termasuk cara mengukur ukuran, jarak, dan liter.

d. Sudut Bahasa (*language and Vocabulary Corner*)

Anak-anak belajar mendengarkan, serta penggunaan kosakata yang sesuai untuk semua kegiatan. Mereka juga mempelajari nama-nama berbagai struktur, bentuk geometris, komposisi, tanaman, dan hal-hal lainnya. Anak-anak juga diperkenalkan dengan komposisi atau susunan kata, kalimat, dan cerita.

e. Sudut Kebudayaan (*Culture and Library Corner*)

Anak-anak diperkenalkan dengan geografi, sejarah, ilmu tanaman, dan ilmu pengetahuan dasar di sudut ini. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka di masa lalu, sekarang, dan masa depan melalui diskusi, proyek kelompok, dan kerja individu. Pengenalan terhadap dunia alam, termasuk flora dan fauna, serta eksperimen ilmiah dasar untuk meningkatkan pengetahuan. Selain itu, melalui proyek memasak, anak-anak diperkenalkan dengan makanan khas setempat.

Uminar memaparkan beberapa faktor yang harus diperhatikan saat mengelola kelas dalam model pembelajaran sudut, yang didasarkan pada sudut-sudut aktivitas (Uminar et al., 2022):

- 1) Peralatan dan perabot bermain, seperti meja dan kursi, diatur di dalam ruangan berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan dan dimensi ruangan. Dimensi ruangan, dengan mempertimbangkan kegiatan yang akan dilakukan, terutama pada sudut-sudut kegiatan.
- 2) Materi edukasi dan hasil karya anak dapat dipajang di papan atau dinding ruangan. Selain itu, hasil karya anak dapat disimpan sebagai portofolio di laci masing-masing anak.
- 3) Peralatan bermain dibersihkan dan disimpan agar anak-anak dapat terbiasa dengan peralatan tersebut setelah digunakan untuk pembelajaran. disimpan dengan cara yang dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan yang mereka inginkan, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan menata ulang peralatan dll.

### 3. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran area adalah model pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memilih dan melakukan kegiatan sendiri sesuai minatnya. Pembelajarannya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak, menghargai keragaman budaya, menyesuaikan pengalaman pada setiap anak, dan membantu anak dalam pengambilan keputusan melalui kegiatan dan pusat kegiatan serta keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran (Mukaromah, 2020).

Pembelajaran area bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang memberikan landasan bagi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan masa kini maupun masa depan. Hal ini juga didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak akan tumbuh dengan baik ketika mereka berkembang secara alami dalam proses pembelajaran serta mendorong anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, memelopori, dan menciptakan dengan baik (Cahyani, 2020).

Terdapat sepuluh area dalam model pembelajaran area, yaitu: Area Agama, Balok, Bahasa, Drama, Berhitung, IPA, Musik, Seni/ Motorik, Pasir dan Air, Membaca dan menulis. Berikut macam-macam model pembelajaran area yang umumnya diterapkan dalam proses belajar pada pendidikan anak usia dini (Anastasia, 2022):

a. Area Agama

Dalam area ini, para pendidik biasanya menyiapkan materi pembelajaran yang mendukung perkembangan aspek keagamaan anak-anak, seperti gambar atau foto orang yang sedang melakukan ibadah. Hal ini bertujuan agar saat proses pembelajaran berlangsung, anak-anak dapat menunjukkan sikap sopan yang sesuai dengan tindakan ibadah yang mereka lihat dalam gambar atau foto sebagai alat bantu pembelajaran.

b. Area Balok

Dalam area ini, pendidik membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik mereka dengan menyediakan permainan balok sebagai alat pembelajaran. Dalam kegiatan ini, tujuan pendidik adalah mendorong anak-anak untuk berlatih dengan tekun dalam membangun bentuk rumah atau gedung sesuai dengan tema semester yang sedang dipelajari.

c. Area Matematika

Dalam area ini, pendidik umumnya menyiapkan materi pembelajaran, termasuk penggunaan kartu angka sebagai salah satu contohnya. Dalam kegiatan di area ini, pendidik bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif anak dengan melatih mereka dalam berpikir secara kritis melalui permainan menggunakan kartu angka.

d. Area IPA

Dalam area ini, pendidik sering mengajak anak-anak untuk mempelajari proses perkembangbiakan binatang dengan mengunjungi peternakan terdekat. Tujuan dari kegiatan pembelajaran ini adalah untuk memicu rasa ingin tahu anak-anak.

e. Area Musik

Dalam area ini, pendidik menyiapkan alat musik seperti angklung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan aspek seni anak-anak dengan cara mengajak mereka untuk mengekspresikan diri melalui penggunaan alat musik angklung.

f. Area Bahasa

Dalam area ini, pendidik menyiapkan buku cerita bergambar sebagai salah satu alat pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan aspek bahasa anak-anak. Oleh karena itu, pendidik mengajak anak-anak untuk berani bercerita kembali isi cerita yang terdapat dalam buku tersebut di depan kelas.

g. Area Membaca dan Menulis

Dalam area ini, pendidik mempersiapkan buku tulis dan pensil sebagai alat pembelajaran. Fokus kegiatan ini adalah untuk mengembangkan aspek motorik anak-anak melalui kegiatan meniru bentuk huruf dengan menulis.

h. Area Drama

Dalam area ini, pendidik mengajak anak-anak untuk bermain peran dalam skala besar, contohnya berperan sebagai seorang dokter, dengan menyediakan kostum baju dokter. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat membangun keberanian dan percaya diri ketika memerankan peran sebagai seorang dokter saat melakukan pemeriksaan terhadap "pasien".

i. Area Pasir

Dalam area ini, pendidik mempersiapkan alat pembelajaran seperti bak pasir dengan maksud membantu perkembangan aspek motorik melalui kegiatan bermain dengan pasir.

j. Area Seni

Dalam area ini, pendidik menyiapkan peralatan seperti pensil warna, buku gambar, dan meja gambar dengan tujuan untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan kreativitas mereka melalui kegiatan mewarnai gambar yang telah disediakan.

Suyadi menjelaskan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai minatnya. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak, menghormati keragaman budaya, menekankan prinsip individualisasi pengalaman setiap anak, dan mendorong anak untuk menemukan pilihan melalui kegiatan dan pusat kegiatan dan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran (Lestarinigrum et al., 2022). Sistem area menekankan pada pembelajaran melalui aktivitas bermain, di mana aspek pembelajaran diintegrasikan ke dalam bentuk permainan. Dengan model pembelajaran ini, anak-anak belajar sambil bermain, dan mereka memiliki kebebasan untuk memilih area permainan sesuai minat mereka. Guru

menyediakan setidaknya empat area bermain yang berbeda setiap hari, tetapi anak-anak diharapkan menyelesaikan semua area yang telah disiapkan (Mukaromah, 2020).

#### 4. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasik adalah pembelajaran yang dilakukan dalam waktu bersamaan dan dilakukan oleh seluruh peserta didik di dalam kelas. Dikatakan bahwa model pembelajaran ini adalah model awal pada pertemuan PAUD. Dengan sarana dan prasarana terbatas dan kurangnya perhatian pada minat peserta didik. Pesatnya perkembangan membuat model pembelajaran klasikal banyak digantikan oleh model perkembangan lainnya yang lebih variatif (Lina, 2017).

Umumnya dalam satu kelas terdapat 30-40 peserta didik yang ikut serta dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, peserta didik disamaratakan dalam kecepatan mencerna informasi, kesulitan belajar, dan minat belajarnya. Hal ini tentu menyulitkan para guru untuk membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya. Tingkat kesukaran materi dan kecepatan penyajian materi pada peserta didik ditentukan melalui informasi atau kemampuan peserta didik secara umum. Namun, sebaiknya para guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, memberikan pengalaman, dan motivasi agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para peserta didik (Hasibuan, 2022). Menurut Afrianti model pendidikan klasikal memiliki beberapa ciri yang menonjol seperti pendidik yang efektif mampu menguasai kelas, memiliki kelas yang sederhana dalam persiapan dan pelaksanaannya, kelas dapat diikuti oleh banyak peserta (Afrianti, 2022).

Model pembelajaran klasikal umumnya memakai beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dipakai akan disesuaikan dengan materi apa yang akan dibahas oleh pendidik kepada peserta didik. Beberapa pendekatan yang biasa digunakan, yakni:

##### 1. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional merupakan metode tradisional dalam penyampaian pembelajaran. Metode ini diterapkan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang terbilang sederhana, seperti komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Metode ini lebih mengajarkan kepada mengetahui informasi tanpa praktik sehingga peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan pendidik (Hasanah et al., 2022). Menurut Brooks, beberapa ciri dari metode pembelajaran konvensional, seperti peserta didik bersifat pasif, pembelajaran individual, pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis, guru penentu dari proses pembelajaran, dan interaksi antara siswa kurang (Agustinawati, 2014).

##### 2. Metode Ceramah

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah merupakan penyampaian meliputi pembelajaran yang dipimpin oleh seorang guru dengan penjelasan lisan dihadapan peserta didik. Ceramah diawali dengan salam dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyampaikan garis besar pembahasan, dan menghubungkan antara materi dengan bahan yang telah disiapkan. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan, pemberian tugas pada peserta didik, dan penilaian akhir (Tambak, 2014).

##### 3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut pendapat Sanjaya merupakan penyampaian pembelajaran melalui peragaan atau praktik secara langsung oleh guru bersama peserta didik terkait sifat-sifat yang dibahas dalam materi pembelajaran. Dengan menggunakan metode demonstrasi, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman melalui audio-visual (Sari & Sari, 2021).

##### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut pendapat Soetomo merupakan sebuah proses pembelajaran melalui tanya-jawab antara guru dengan peserta didik.

##### 5. Metode Latihan dan Praktik

Metode Latihan dan Praktik (*Drill and Practice Methods*) menurut Lestari merupakan proses pembelajaran melalui latihan kemudian dilanjut kepada praktik agar peserta didik memiliki pemahaman terkait materi yang diberikan (Lestari et al., 2021).

Menurut Afrianti ada lima langkah penerapan dalam model pembelajaran klasik dengan pendekatan saintifik, yakni mengamati (peserta didik mendengar dan menyimak, melihat dan membaca), menanya, mengumpulkan informasi (setelah mengamati, peserta didik akan diberi waktu untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti), mengumpulkan informasi (peserta didik mencatat apa yang diinformasikan oleh pendidik baik dari buku ataupun objek lainnya), nalar (peserta didik

mengumpulkan kesimpulan dari materi yang disampaikan oleh pendidik), dan mempresentasikan (peserta didik menyampaikan hasil belajar atau kesimpulan dari materi yang didapat) (Afrianti, 2022).

## SIMPULAN

Model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki beberapa model yang umum digunakan, yaitu model pembelajaran sentra, sudut, area dan klasikal. Setiap model tentu memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat serta fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Model pembelajaran sentra yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran melalui berbagai aktivitas dari pusat pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran sudut dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang praktis dan sensorik. Model pembelajaran area lebih fleksibel dan mampu memberikan kebebasan peserta didik dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Sedangkan, model pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila berada di lingkungan dengan fasilitas terbatas, di mana seluruh siswa akan melalui proses pembelajaran bersama-sama di dalam satu kelas.

Keberhasilan dari setiap model pembelajaran bergantung pada peran dari seorang guru yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru harus mampu dalam mengadaptasikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mampu menyediakan variasi dalam kegiatan belajar untuk menjaga serta meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik.

## REFERENSI

- Achmadi, Achmadi. 2019. "Model Pembelajaran Sentra Dapat Mengembangkan Sikap Bersosial Untuk Anak Usia Taman Kanak Kanak." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(02):26–31. doi: 10.36456/incrementapedia.vol11.no02.a2090.
- Adawiah, Aulia Robiah, Aflah Andiya, Lea Sartika, and Deri Hendriawan. 2023. "Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal Dan Model Pembelajaran Kelompok Di TK Mini Pak Kasur." *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 5(2):25. doi: 10.30587/jieec.v5i2.5760.
- Afrianti, K. (2022). Hubungan Antara Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1336/>
- Agustinawati, N. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 3.
- Anastasia, D. (2022). Strategi Penerapan Pembelajaran Area Dalam. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 3(2).
- Cahyani, K. (2020). Pengaruh Model Area Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatullah Kec. Sei Lapan Kabupaten Langkat T.P 2019/2020.
- Gustiawati, R., Fahrudin, & Syafei, M. M. (2014). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih Dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 33–40.
- Hajerah, and Syamsuardi. 2019. "Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 5(2):1–7.



- Hasanah, R. M., Supriadi, D., & Raini, Y. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar. 73. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PTP/article/download/1305/966>
- Latif, Muhammad Abdul. 2019. "Model Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun Di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta." Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 1(1):1. doi: 10.35473/ijec.v1i1.375.
- Lestari, W. R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1485>
- Lina. (2017). Pelaksanaan Model Pembelajaran Klasikal Di TK Kecamatan Danau Kerinci. <https://repository.unja.ac.id/2273/1/ARTIKEL%20LINA.pdf>
- Mardlatillah, S. D., Sa'adah, N., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). MODEL PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN BERBASIS GAYA BELAJAR PADA PESERTA DIDIK. Jurnal BK Pendidikan Islam, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Mukaromah, Luluk. 2020. "Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Di Safa Preschool Yogyakarta." Jurnal Ilmiah Pesona PAUD 6(2):80. doi: 10.24036/107544.
- Nafisa, Meilina Durrotun, and Ruqqoyah Fitri. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Lembaga PAUD." Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran 6(2):179–88. doi: 10.30605/jsgp.6.2.2023.2840.
- Nuraeni, Eni, Ema Hanapiah, and Novi Yanti Ulpah. 2022. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klasikal Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Al Falah." Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini 1(2):80–85. doi: 10.62515/eduhappiness.v1i2.75.
- Octavia, Shilphy A. 2020. Model-Model Pembelajaran. Deepublish.
- Purnama, S., & Hayati, M. (2023). *Pendekatan Pembelajaran Di PAUD*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses. Holistica. ISBN 9786021804544.
- Sari, D. P., & Sari, N. (2021). *Pengaruh Metode Demonstrasi Dan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD Cenderawasih 2 Jakarta*. 3(1).
- Sunarti, S. (2021). Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Jurnal Perspektif*, 13(2), 129–137. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i2.16>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 377. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/16/207>
- Uminar, Ajeng Ninda, Anisa Putri, Nurtina Irsad Rusdiani, and Darul Arifin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Pada Lembaga PAUD Di Masa Pandemi." *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2(1):73–86.